

MITRA BESTARI

Abdul Hakim bin Mohad (*Universiti Sains Islam Malaysia*)
Abdulroya Panaemalae (*Walailak University, Thailand*)
Achmad Tohirin (*Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*)
Ahmad Tarmizi bin Talib (*Universiti Putra Malaysia*)
Alimatul Qibtiyah (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)
Heru Kurnianto Tjahjono (*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*)
Imas Maesaroh (*UIN Sunan Ampel, Surabaya*)
Mohammad Nuh (*Universitas Bravijaya, Malang*)
Okrisal Eka Putra (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)

PEMIMPIN REDAKSI

Andy Dermawan

SEKRETARIS REDAKSI

Bayu Mitra A. Kusuma

DEWAN REDAKSI

M. Rosyid Ridla; Aris Risdiana; Munif Solikhah
Achmad Muhammad; Nurmahni

ADMINISTRASI DAN DISTRIBUSI

Foya Frasasti

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kampus Timur
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/JMD>

Jurnal MD Terindeks Oleh:



Jurnal MD menerima tulisan mengenai hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang kajian Manajemen, Manajemen Dakwah dan Studi Islam. Naskah harus asli (belum pernah dipublikasikan) dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah; efektif, efisien, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pts, dengan spasi 1,5 spasi, dicetak pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 25 halaman (include Daftar Pustaka), dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 eksemplar beserta filenya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word (ekstensi RTF)

PENGANTAR EDITOR

MENJAGA KONSISTENSI, MEMPERKUAT EKSISTENSI

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga Jurnal Manajemen Dakwah (Jurnal MD) Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018 ini dapat diterbitkan pada waktunya. Sejak volume sebelumnya, Jurnal MD telah mengalami beberapa perubahan baik pada struktur tim editor, tampilan atau *layout*, serta kelengkapan lainnya dengan tujuan peningkatan kualitas jurnal. Pada edisi ini, Jurnal MD kembali tersusun dari tujuh manuskrip hasil penelitian para penulis yang berasal dari beberapa perguruan tinggi. Yang menggembirakan adalah, mulai edisi ini Jurnal MD telah melibatkan *reviewer* yang berasal dari negara-negara Asia Tenggara seperti Thailand dan Malaysia, bukan hanya dari dalam negeri. Ini merupakan sebuah langkah awal yang strategis dalam ikhtiar internasionalisasi Jurnal MD. Bergabungnya para *reviewer* tersebut juga bertujuan untuk menjaga konsistensi dan memperkuat eksistensi Jurnal MD di tengah banyak munculnya jurnal-jurnal baru dengan kajian serupa bak cendawan di musim hujan yang saling berebut naskah berkualitas.

Selaras dengan edisi sebelumnya, sebagai jurnal ilmiah yang mengkaji tentang manajemen dakwah (integrasi-interkoneksi antara ilmu dakwah dan ilmu manajemen), maka konten dari Jurnal MD edisi ini akan dimulai dari kajian dakwah yang bersifat doktrinal terlebih dahulu baru kemudian mengalir pada kajian dakwah yang bersifat transformasi sosial. Hal ini agar nuansa dakwah tetap menjadi *core* yang harus ditonjolkan dalam studi manajemen di UIN Sunan Kalijaga. Dimulai dari manuskrip yang pertama, Abdullah Muslich Rizal Maulana dari Universitas Darussalam Gontor and Vrije Universiteit van Amsterdam memunculkan sebuah gagasan tentang urgensi dakwah lintas agama (*interfaith da'wah*). Menurutnya, redefinisi sifat-sifat wajib Nabi Muhammad menggunakan kerangka teori semantik akan mengantarkan kita pada sebuah interkomitmen kebenaran Islam sebagai

sebuah fondasi teologis guna memenuhi tantangan dakwah yang makin kompleks dalam konteks lintas agama. Hal tersebut menjadi penting agar dakwah tidak hanya berputar-putar secara monoton dan stagnan dalam lingkaran umat Islam sendiri tanpa bisa disampaikan kepada pihak yang lain dengan menarik. Kemudian, manuskrip kedua hasil pemikiran Hidayah Hariani dari Program Pascasarjana Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengungkapkan bahwa masyarakat modern saat ini seringkali tidak memperhatikan hak-hak perempuan dalam dakwah. Padahal menurutnya mengabaikan perempuan dan tidak melibatkan mereka dalam kegiatan dakwah berarti membuang setidaknya setengah dari potensi masyarakat. Ini harus menjadi bahan evaluasi, inspirasi, dan motivasi bagi penafsir Al-Qur'an untuk merumuskan produk interpretasi yang memiliki perspektif tentang peran nyata perempuan dalam dakwah.

Manuskrip ketiga karya Muhammad Irham dari Program Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, mengemukakan bahwa wakaf tunai mempunyai potensi besar untuk kemandirian ekonomi umat dan memiliki peluang besar untuk diterapkan di Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik dan diarahkan kepada sektor-sektor produktif. Namun demikian, wakaf tunai pada kenyataannya saat ini belum serius dikembangkan oleh berbagai *stakeholder* dan ini menjadi tantangan kita bersama. Berlanjut pada manuskrip keempat karya Niko Pahlevi Hentika dan Andhika Wahyudiono dari Prodi Administrasi Negara Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, yang mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi dalam merevitalisasi kualitas manajemen masjid di wilayah Banyuwangi. Berdasarkan hasil penelitian mereka, ditemukan fakta empirik bahwa peran Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi dilakukan pada tiga aspek yang komprehensif meliputi idarah, imarah, dan ri'ayah. Manuskrip kelima karya Cucu Nurjamilah dari Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak juga masih membahas seputar isu manajemen masjid. Namun manuskrip ini menggunakan pendekatan yang berbeda dari manuskrip sebelumnya, yaitu analisa gender model Naila Kabeer. Manuskrip ini mengemukakan bahwa di Pontianak

ditemukan beberapa masjid yang secara pengelolaan telah responsif gender. Hal tersebut ditinjau dari struktur kepengurusan, program kegiatan, dan penyediaan sarana prasarana masjid yang telah memberikan kesetaraan akses bagi laki-laki dan perempuan.

Beranjak pada manuskrip keenam yang ditulis oleh Tontowi Jauhari dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional, manajemen konflik dan *trust* berpengaruh langsung secara positif terhadap efektivitas pengelolaan Ormas Muhammadiyah Cabang Pringsewu Lampung. Selain itu juga ditemukan hasil bahwa kepemimpinan transformasional dan manajemen konflik berpengaruh langsung positif terhadap *trust*. Karena itu sangat penting untuk terus meningkatkan kualitas kepemimpinan transformasional, manajemen konflik, dan *trust* agar Pimpinan Muhammadiyah Cabang Pringsewu Lampung berjalan lebih efektif. Adapun selanjutnya manuskrip ketujuh atau terakhir yang disusun oleh Leni Yuliana dan Aris Risdiana dari Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) Daerah Istimewa Yogyakarta sangatlah berhati-hati dalam menerbitkan sertifikasi halal pada sebuah produk. Tahapan pengambilan keputusan yang harus dilalui meliputi delapan tahap yang ketat yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, pengkajian berbagai alternatif, pemilihan alternatif, implementasi, monitoring, dan evaluasi. Hal ini penting agar sertifikat halal yang diterbitkan memiliki kredibilitas dan akuntabilitas yang tinggi.

Kajian-kajian yang disajikan mulai dari manuskrip pertama sampai dengan ketujuh adalah sebuah ikhtiar dalam upaya menganalisa problematika manajemen dakwah kontemporer. Harapannya nanti akan muncul *indigenous* manajemen dakwah yang mampu menjembatani keragaman dan memperkaya kemanusiaan atau *bridging diversity, enriching humanity*. Pada penyajian tujuh manuskrip tersebut, redaksi sangat menyadari bahwa masih terdapat berbagai ketidaksempurnaan sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan dan pengembangan jurnal ini ke depannya. Akhirnya redaksi mengucapkan banyak terima kasih atas sumbangan hasil penelitian dari semua pihak

yang turut berpartisipasi dalam penerbitan edisi ini, serta mengapresiasi kepercayaan yang telah diberikan kepada Jurnal MD sebagai media publikasi ilmiah yang didedikasikan untuk membangun profesionalisme keilmuan manajemen dakwah. Selamat membaca.

Yogyakarta, Juli 2018
Atas Nama Tim Redaksi

Bayu Mitra A. Kusuma

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Daftar Isi	ix
SEMANTIC REINTERPRETATION OF THE PROPHET MUHAMMAD'S OBLIGATORY PROPERTIES FOR DA'WAH ADVANCEMENT IN THE INTERRELIGIOUS CONTEXT <i>Abdullah Muslich Rizal Maulana</i>	1-22
TAFSIR TEMATIK KONTEKSTUAL ATAS HAK DAN PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN DAKWAH PADA MASYARAKAT MODERN <i>Hidayah Hariani</i>	23-38
WAKAF TUNAI UNTUK KEMANDIRIAN EKONOMI UMAT: REVITALISASI FILANTROPI ISLAM YANG NYARIS TERLUPAKAN <i>Muhammad Irham</i>	39-54
PERAN KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI DALAM REVITALISASI MANAJEMEN MASJID DI WILAYAH BANYUWANGI <i>Niko Pahlevi Hentika dan Andhika Wahyudiono</i>	55-68
ANALISIS GENDER TERHADAP MANAJEMEN DAKWAH MASJID: SEBUAH PENDEKATAN MODEL NAILA KABEER DI KOTA PONTIANAK <i>Cucu Nurjamilah</i>	69-84
KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL, MANAJEMEN KONFLIK, DAN TRUST : PENGARUHNYA TERHADAP EFEKTIVITAS PENGELOLAAN MUHAMMADIYAH CABANG PRINGSEWU LAMPUNG <i>Tontowi Jauhari</i>	85-100

PENGAMBILAN KEPUTUSAN LEMBAGA PENKAJIAN
PANGAN, OBAT-OBATAN, DAN KOSMETIKA MAJELIS
ULAMA INDONESIA (LPPOM MUI)
DALAM PENERBITAN SERTIFIKASI HALAL

Leni Yuliana dan Aris Risdiana

101-122

ANALISIS GENDER TERHADAP MANAJEMEN DAKWAH MASJID: SEBUAH PENDEKATAN MODEL NAILA KABEER DI KOTA PONTIANAK¹

Cucu Nurjamilah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah LAIN Pontianak
E-mail: cucu69nurjamilah@gmail.com

Abstrak

Secara fungsional partisipasi perempuan dalam dakwah masjid nampaknya semakin eksis. Namun secara struktural akses bagi perempuan masih terbatas. Sekalipun tidak ada pembatasan bagi perempuan untuk jadi pengurus masjid, namun nampaknya masyarakat masih mengutamakan laki-laki. Ketika perempuan masuk dalam kepengurusan masjid, maka ada kesempatan bagi perempuan untuk dapat terlibat lebih luas dalam mengelola masjid dalam seluruh bidang garapan masjid yaitu idarah, imarah dan ri'ayah masjid. Dengan demikian permasalahan perempuan dan anak pun akan lebih banyak menjadi perhatian masjid. Fokus kajian ini adalah bagaimana manajemen masjid yang responsif gender melalui analisis gender dengan pendekatan Naila Kabeer. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa masjid di Kota Pontianak secara pengelolaan telah responsif gender. Dari struktur kepengurusan, program kegiatan, dan penyediaan sarana prasarana masjid telah memberikan akses yang sama antara laki-laki dan perempuan. Keseimbangan yang ada berkaitan dengan beberapa prinsip yang telah dijalankan pengurus masjid, yaitu: Prinsip kesamaan dalam memakmurkan masjid, Prinsip Mengutamakan laki-laki, dan Prinsip kemudahan dan kenyamanan dalam koordinasi, serta adanya faktor lingkungan psikososial.

Kata Kunci: Analisis Gender, Manajemen Dakwah Masjid, Model Naila Kabeer

¹ Versi awal dari manuskrip ini dipresentasikan pada The 2nd International Da'wah Conference (iDACON) 2018 "Da'wahtainment: Piety, Extremism, and Global Trend" yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 16 Oktober 2018.

Abstract

Functionally women's participation in mosque da'wah seems to be increasingly existent. But structurally access for women is still limited. Even though there are no restrictions for women to become mosque administrators, it seems that the people still prioritize men. When women are included in the management of mosques, there is an opportunity for women to be more broadly involved in managing mosques in all areas of the mosque's works, namely the idarah, imarah and ri'ayah of the mosque. Thus the problems of women and children will be more of a concern for the mosque. The focus of this study is how to responsive gender management of mosques through gender analysis with Naila Kabeer approach. From the research results found showed that several mosques in the Pontianak city managed by the gender responsiveness. From the management structure, program activities, and the provision of mosque infrastructure have provided equal access between men and women. The balance is related to some of the principles that have been carried out by the mosque administrator, namely: The principle of equality in prospering the mosque, the principle of prioritizing men, and the principle of ease and comfort in coordination, and the existence of psychosocial environmental factors.

Keywords: *Gender Analysis, Mosque Da'wah management, Naila Kabeer Model*

LATAR BELAKANG

Dakwah Islam merupakan proses mewujudkan ajaran Islam pada kehidupan umat manusia secara totalitas.² Inilah arti dari Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, yakni Islam diperuntukan bagi seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian Islam responsif gender. Kesetaraan gender adalah suatu kondisi yang mencerminkan kesetaraan peran, fungsi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Adapun keadilan gender adalah proses yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses/kesempatan, partisipasi/peran, kontrol/tanggung jawab, dan manfaat atas pembangunan dan hak-hak dasar keduanya.³

² Syukriadi Sambas, "Wilayah Kajian Ilmu Dakwah", Aep Kusnawan (ed.), *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 108.

³ Mufidah Ch., "Pengaruhutamaan Gender Bidang Pendidikan: Sebuah Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendididikan yang Setara dan Adil Gender", *Jurnal Suara Perempuan Vol. 1 No. 1*, (2010).

Agar ajaran Islam yang sempurna tersebut dapat mewujudkan pada kehidupan manusia, maka kegiatan dakwah harus ditata, diatur, dikelola secara profesional, dengan kata lain dakwah harus diorganisir secara baik dan benar. Pandangan Alawiyah, pada prosesnya dakwah harus dikemas menjadi sebuah stimulus tertentu yang diharapkan memperoleh respon positif dari masyarakat.⁴ Menurut Munir, relevansi ini akan semakin signifikan apabila dakwah dilakukan secara profesional yang ditata dan dikelola secara baik dalam sebuah organisasi dakwah dengan menerapkan prinsip-prinsip manajerial yang baik pula.⁵

Di antara lembaga dakwah yang sejak zaman Rasulullah Saw hingga saat ini masih menjadi sentral dakwah di masyarakat adalah lembaga masjid. Berkaitan dengan urgensi peningkatan fungsi sosial masjid, Rasulullah SAW telah berhasil mengubah masyarakat jahiliah⁶ menjadi sebuah masyarakat muslim yang berperadaban tinggi⁷ melalui gerakan dakwah dari Masjid Nabawi di Madinah. Pada masa keemasan Islam, di samping sebagai pusat ibadah, masjid telah mampu menjadi pusat

⁴ Tuty Alawiyah, "Paradigma Baru Dakwah Islam", Abudin Nata (ed.), *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqh Ibadah*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 130.

⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm 66.

⁶ Di saat Islam lahir, kondisi sosial di Makkah, masyarakatnya buta huruf, tidak mengenal dan menganggap tidak penting dengan kegiatan baca tulis, fanatisme kesukuan, sehingga di antara mereka sangat sulit untuk memahami orang lain di luar sukunya. Sifat ini berlanjut pada kondisi religius mereka. Pada setiap suku memiliki berhala sendiri-sendiri. Tradisi dan keyakinan orang Arab terkungkung dalam batas-batas kesukumannya. Kondisi wanita tidak dihargai dan wanita dianggap sebagai beban hidup. Kondisi ekonomi sangat lebih buruk lagi. Struktur ekonomi kesukuan mengalami keruntuhan, dan lahirlah oligarki perdagangan. Oligarki tumbuh karena keserakahan, bahkan secara nyata mengabaikan aturan kesukuan. Akibatnya kemiskinan, perbudakan, eksploitasi kaum lemah untuk dipaksa kerja tanpa upah terjadi di mana-mana. Dari aspek politik, bangsa Arab adalah bangsa yang merdeka. Mereka hidup bebas di jazirah Arab, tetapi tidak ada persatuan diantara mereka yang terdiri dari berbagai suku. Masing-masing suku tidak mau menerima konsep kemanusiaan di luar sukunya. Persatuan bagi mereka dianggap suatu kehinaan. Lihat Asghar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 42-46.

⁷ Setelah dilakukan pemberdayaan selama di Madinah, umat Islam (Muhajirin dan Anshar) memiliki jiwa bertauhid, mencintai ilmu pengetahuan, bersatu, setara dan berjiwa sosial tinggi, pemberani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, dan lain sebagainya Ibn Hisyam. Lihat bukunya Tarikh Ath-Thabari, *Sirah Nabawiyah Juz II*, (Beirut: Al-Maktabah Ilmiah, t.t.).

kebudayaan masyarakat Islam⁸. Ditegaskan Subhan bahwa titik awal kegiatan kesusastraan yang tumbuh subur di negeri-negeri Islam adalah di masjid.⁹

Di Indonesia, sebelum lahir lembaga pendidikan formal seperti pesantren, masjid merupakan pusat pengajaran dan pendidikan serta digunakan para da'i dan para wali untuk menyiarkan dan memasyarakatkan ajaran Islam.¹⁰ Di Indonesia khususnya di Kota Pontianak Kalimantan Barat, berdasarkan hasil penelitian dosen Dakwah STAIN Pontianak mengenai profil masjid di Kota Pontianak, menggambarkan bahwa para pengurus masjid di Kota Pontianak sudah mulai mengembangkan fungsi masjid sebagaimana fungsi yang diterapkan pada masa Rasulullah Saw, yakni tidak hanya untuk shalat berjama'ah tetapi masjid sebagai salah satu sarana pengembangan masyarakat muslim.¹¹ Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya aktivitas dakwah yang dikelola oleh lembaga dakwah masjid dan pelaksanaannya di masjid. Selain itu, kegiatan dakwah yang bersifat tabligh atau juga kajian Islam, tidak hanya pada moment hari besar Islam, tetapi dilakukan secara rutin dan terprogram, seperti *ta'lim ba'da* shalat dzuhur, *ba'da maghrib*, ta'lim tiga hari dalam satu pekan, ta'lim bulanan dan lainnya. Jama'ah yang hadir dalam kegiatan dakwah pun tidak hanya dari kalangan bapak-bapak atau laki-laki yang shalat berjama'ah, tetapi banyak kegiatan kajian yang secara khusus diikuti oleh ibu-ibu atau perempuan.

Namun demikian, peningkatan dakwah masjid tersebut dirasa belum dapat menyentuh atau menjadi solusi permasalahan umat khususnya kelompok perempuan. Di antara penyebabnya adalah sekalipun dari jama'ah masjid lebih banyak perempuan, tetapi da'i yang menyampaikan lebih banyak dari laki-laki, serta pesan yang disampaikan masih bersifat umum. Keadaan ini nampaknya sangat terkait dengan kepengurusan dalam lembaga dakwah masjid yang mayoritas laki-laki. Efektifitas dakwah

⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 141.

⁹ Arief Subhan, "Tradisi Perbukuan dalam Islam Klasik", *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* Vol. 1 No. 1, (1999), hlm. 65.

¹⁰ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Depok: Grafindo Persada, 2012), hlm. 301.

¹¹ Jurusan Dakwah STAIN Pontianak, *Profil Dakwah Masjid di Kota Pontianak*, 2010.

memiliki keterkaitan dengan penataan dakwah, dalam hal ini, manajemen dakwahnya. Efektifitas dakwah juga ditentukan oleh keterkaitan diantara unsur-unsur dakwah. Pemilihan dan penetapan unsur-unsur dakwah semestinya mempertimbangkan kondisi objek dakwahnya. Dengan demikian, adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya pada tataran sosial, tetapi berkaitan dengan efektifitas dakwah, maka kesetaraan juga dapat diterapkan dalam penataan dakwah masjid.

Berkaitan dengan kondisi tersebut di atas, penulis tertarik untuk menulis artikel dengan fokus kajian pada analisis gender terhadap manajemen dakwah masjid dengan pendekatan model Naila Kabeer. Model Naila Kabeer lebih menitik beratkan pada analisa sistem sosial untuk mengungkap ketidakadilan. Model Naila Kabeer juga menitik beratkan pada empat institusi sosial: negara, pasar, masyarakat, dan keluarga. Terdapat dua prinsip masyarakat dan keluarga yang menjadi landasan dari metode ini, yaitu tujuan program pembangunan adalah untuk kebaikan atau kesejahteraan manusia dan mengenalkan konsep hubungan antar institusi sosial, serta menganalisa ketidakadilan gender yang sedang terjadi dalam distribusi sumber, tanggung jawab dan rancangan program yang memungkinkan perempuan menjadi agen untuk mengembangkan dirinya.

Analisa gender mengidentifikasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang seringkali diabaikan pada perempuan dan laki-laki yang mempunyai akses dan kontrol berbeda terhadap sumber daya, membawa perbedaan peran dan fungsi sosial dan menghadapi hambatan berbeda dan karenanya menerima manfaat berbeda. Analisis gender adalah cara untuk melihat problem atau mengukur kesenjangan perempuan dan laki-laki dalam program pembangunan untuk dicari pemecahan permasalahannya, dengan cara mengurai, mengukur, menilai, menelaah data, dan informasi tentang kondisi perempuan dan laki-laki untuk mengungkap status peran dan tanggung jawab serta faktor yang mempengaruhi.

Analisis gender juga mengkaji pengaruh sosial dan kultural baik terhadap peran-peran dan hubungan-hubungan, maupun kekuatan-kekuatan ekonomi praktis yang membentuk kehidupan, hubungan dan pengalaman laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, analisis gender dapat membantu para perencana dalam memahami kompleksitas

hubungan-hubungan sosial dan ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat dan kemudian memadukan pertimbangan-pertimbangan yang terkait dengan peran-peran dan hubungan-hubungan gender itu ke dalam rancangan proyek-proyek dan kebijakan-kebijakan.

Analisis gender tidak hanya sekedar mengidentifikasi dan membeberkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan, analisis gender berusaha menemukan dan memahami sebab-sebab dan efek-efek yang mendasari ketidak-setaraan gender dan memberikan kontribusi bagi perumusan strategi dalam menyampaikan dan memecahkan masalah ketidak-setaraan gender. Jika dikaitkan dengan dakwah masjid, pengarusutamaan gender dalam bidang dakwah adalah suatu pendekatan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan yang mengintegrasikan pengalaman dan masalah perempuan dan laki-laki dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan, program dakwah di tingkat lembaga dakwah yaitu masjid guna mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang dakwah masjid. Dalam artikel ini penulis berusaha menyajikan hasil penelitian di tiga masjid di Kota Pontianak mengenai adanya keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan, partisipasi, kontrol/tanggung jawab, dan manfaat dalam manajemen dakwah masjid. Serta prinsip-prinsip manajemen masjid berbasis kesetaraan.

KETERSEDIAAN AKSES DALAM BIDANG IDARAH

Bidang idarah merupakan garapan utama dalam pengelolaan masjid. Menurut Mulya¹² yang termasuk bidang idarah masjid yaitu tata laksana administrasi yang meliputi surat menyurat, kegiatan, pendataan, keuangan dan sarana, berikut segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan administrasi.

Memperhatikan ruang lingkup bidang idarah masjid yang dikemukakan di atas, dalam pemahaman penulis, yang menjadi hal penting dan menjadi bagian penting dalam bidang idarah adalah struktur kepengurusan masjid. Untuk itu, yang menjadi fokus analisis dalam melihat keseimbangan pada

¹² Hudori Mulya *Pemberdayaan Masjid Melalui Aspek Idarah, Imarah dan Riayah*, diakses melalui <http://bengkulu.kemenag.go.id/file/file/Materi/ijzc1396428509.ppt> pada 8 November 2015.

bidang idarah masjid yaitu ketersediaan akses yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam kepengurusan masjid. Dari temuan di beberapa masjid di Kota Pontianak, menunjukkan bahwa sebenarnya secara struktur memperlihatkan adanya akses bagi perempuan untuk terlibat dalam kepengurusan masjid. Akan tetapi hampir di setiap masjid, perempuan hanya di tempatkan pada bidang-bidang tertentu, dan tidak pernah ada perempuan menempati kepengurusan inti (dalam istilah pengurus masjid) menyebut struktur utama, yaitu: Posisi ketua masjid, Sekretaris, bendahara. Perempuan ditempatkan dalam bidang Imarah, Idarah dan Ri'ayah, dan bidang pemberdayaan perempuan pada masjid-masjid yang dikelola dalam bentuk yayasan.

Kondisi di atas cukup berbeda dengan lembaga sosial selain masjid, dimana pada lembaga-lembaga sosial perempuan cukup banyak dan luas diberikan posisi strategis secara struktural. Seperti dunia pendidikan, dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD hingga perguruan tinggi, di lembaga pemerintahan, politik praktis, lembaga kesehatan, dan lain sebagainya. Setelah Melakukan penelusuran, tidak ditemukan adanya ketentuan apalagi peraturan tertulis yang menyatakan bahwa pimpinan masjid harus dari kalangan laki-laki. Jawaban yang sama dan cukup menarik ketika ada pernyataan “itulah suara masyarakat”. Artinya, sekalipun tidak ada ketentuan harus laki-laki, tetapi usulan dari masyarakat yang menginginkan bahwa laki-laki yang dianggap lebih pantas untuk menjadi ketua masjid. Bahkan ada pernyataan dari salah seorang pengurus masjid, “bahwa itulah sunnah nabi” (tanpa penjelasan) selanjutnya menurutnya bahwa perempuan itu kan ada mengalami haid dan nifas, jadi kemungkinan banyak meninggalkan masjid, tuturnya”. Tepat atau tidak alasan itu, yang jelas sebenarnya ditemukan bahwa dari pengurus masjid tidak ada secara aturan formal yang menunjukan pembatasan bagi perempuan untuk menjadi ketua masjid atau pengurus inti.

Tidak adanya pembatasan dalam kepengurusan masjid antara laki-laki dan perempuan, sesungguhnya sesuai dengan ketetapan Al-Qur'an dan Hadis Nabi dalam ketentuan memakmurkan masjid. Seperti dalam uraian sebuah ayat Al-Qur'an sebagai berikut: *“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun)*

selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. al-Taubah/9:18). Dalam pandangan Hamka¹³ pada ayat di atas terdapat pembatasan bagi yang memakmurkan masjid. Pembatas yang dimaksud Hamka adalah yang memiliki kesempatan memakmurkan masjid hanya mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Jadi menurut Hamka, laki-laki maupun perempuan selama ia beriman kepada Allah dan hari akhir, memiliki kesempatan untuk memakmurkan atau meramaikan masjid.

Dalam beberapa Hadis, sekalipun Rasulullah menyebutkan bahwa tempat *salat* terbaik bagi perempuan adalah di rumah, namun beliau juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk datang ke masjid dengan ketentuan seperti dalam Hadisnya sebagai berikut: “Wanita mana saja yang memakai wewangian, maka janganlah dia menghadiri *salat* Isya’ bersama kami” (HR. Muslim 444). Dan juga: “Dari Ibnu Umar, r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda,” apabila istri-istri kalian meminta izin kepada kalian untuk pergi ke masjid pada malam hari, maka janganlah kalian mencegahnya”. (HR, Bukari, 1/ 211). Dari ayat dan Hadis tersebut, mengisyaratkan perempuan memang memiliki kesempatan atau secara fikih dibolehkan untuk beribadah di masjid dengan syarat dapat memenuhi ketentuan yang diisyaratkan Nabi, yaitu: bagi yang bersuami harus ada izin dari suaminya, tidak menggunakan pakaian atau sesuatu yang mendatangkan syahawat atau fitnah baik berupa wewangian atau perhiasan.¹⁴

Penulis memahami, bahwa menjadi pengurus masjid merupakan salah satu bentuk memakmurkan masjid. Karena ketika menjadi pengurus masjid, maka ia akan merencanakan program dan berusaha untuk merealisasikan program-program dakwah masjid. Fenomena yang terjadi pada kaum perempuan sendiri, bahwa sekalipun ditawarkan untuk posisi pengurus inti di masjid, kemungkinan besar tidak ada yang menerimanya. Untuk posisi pengurus bidang saja, perempuan hanya bersedia menjadi anggota, sekalipun saat ini sudah ada perempuan yang secara khusus dalam posisi bidang perempuan.

Kondisi di atas berbeda dengan pengisian pada jabatan publik lainnya. Seperti anggota dewan, di kantor-kantor baik instansi negeri maupun

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 95.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 2, (Bandung; Alma'arif, 1985), hlm. 106.

swasta, perempuan cukup berani untuk menerima bahkan mencalonkan diri dalam posisi jabatan teras. Seperti dalam penelusuran, kepemimpinan perempuan di Organisasi Kepolisian, studi kasus di Organisasi Kepolisian Resort Wonogiri Jawa Tengah. Kepemimpinan perempuan pengusaha di Indonesia.¹⁵ Sekalipun kaum perempuan hanya sedikit yang mau terlibat dalam kepengurusam masjid, akan tetapi diakui oleh para pengurus masjid laki-laki bahwa keterlibatan perempuan dalam beberapa kegiatan dakwah masjid mampu menguatkan dan mensukseskan program dakwah masjid. Pengurus laki-laki mengakui bahwa cukup banyak kegiatan dakwah masjid yang sukses disebabkan ada keterlibatan ibu-ibu.

KESEIMBANGAN DALAM BIDANG IMARAH

Bidang imarah masjid merupakan bidang garapan masjid yang fokusnya pada kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid. Dilibatkannya kaum perempuan dalam struktur kepengurusan masjid, tentu akan dapat melahirkan program atau kegiatan-kegiatan masjid yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Bukan hanya perempuan sebagai jama'ah dalam kegiatan masjid, tetapi kemungkinan dalam kegiatan masjidnya perempuan dilibatkan sebagai pembicara. Perubahan ini karena ketika perempuan masuk dalam struktur kepengurusan masjid dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, maka pengurus perempuan juga akan memberikan masukan dan saran dalam menetapkan program-program imarah masjid.

Kegiatan memakmurkan masjid pada tiga masjid di Kota Pontianak sebenarnya hampir sama, baik yang kegiatannya rutin maupun yang memanfaatkan moment. Yang membedakan adalah pelaksanaannya ada yang hanya melibatkan kaum laki-laki, ada juga yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Program tersebut diantaranya: Kajian agama atau lebih dikenal dengan taklim, Tabligh akbar peringatan hari besar islam/ PHBI, Penyaluran bantuan zakat, Khitanan massal, Shalat Idul fitri dan idul adlha, Penyaluran hewan qurban, Bantuan sosial, Bimbingan agama bagi mustahik zakat, Pendidikan TPA, Pasar Ramadhan, Buka bersama, Sahur bersama.

¹⁵ Frieda Mangunsong, "Faktor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektifitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dari Empat Kelompok Etnis di Indonesia", *Makara Sosial Humaniora Vol. 13 No. 1* (2009), hlm. 19-28;

Dari beberapa kegiatan memakmurkan masjid di atas, keterlibatan kaum perempuan adalah dalam kegiatan taklim dan tabligh. Umumnya kaum perempuan sebagai jamaah atau peserta. Ustadzah atau pembicara perempuan sebenarnya ada, namun masih sedikit jumlahnya dibanding pembicara laki-laki. Begitu juga dalam kegiatan bulan ramadhan, dari tiga puluh penceramah, paling hanya tiga orang ustadzah perempuan. Kondisi ini selain keterbatasan muballighah juga kemungkinan terkait dengan kesediaan personalnya. Ada juga yang memang ketetapan pengurus masjid. Ada yang menarik, data dari satu masjid, keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan penyaluran hewan qurban di masjid. Setelah perempuan masuk dalam kepanitiaan qurban, jumlah yang qurban menjadi bertambah, dan penerima pun semakin banyak serta pengelolannya menjadi lebih baik. Kaum perempuan bergerak dalam menarik minat jamaah taklim untuk berqurban. Kemudian ibu-ibu juga terjun langsung dalam pemotongan/pengirisan daging hingga paking.

KESETARAAN DALAM BIDANG RI'AYAH

Bidang ri'ayah merupakan pemeliharaan seluruh asset masjid termasuk sarana prasarana ibadah. Berbicara keseimbangan atau kesetaraan dalam bidang ri'ayah, maksud penulis yaitu tersedianya sarana prasarana masjid yang memberikan akses yang sama kepada kaum laki-laki dan perempuan untuk dapat terlibat dalam memakmurkan masjid. Dari penelusuran, di antara sarana prasana masjid yang memungkinkan kaum perempuan ating dan terlibat di masjid yaitu: *Pertama*, ruang khusus tempat shalat perempuan yang berada di bagian belakang ruang utama yang secara umum dibatasi dengan tirai/gorden dengan ukuran yang beragam. Maksudnya antara satu masjid dengan masjid yang lain ada perbedaan. Ada yang tirainya melebihi tinggi manusia sehingga jama'ah laki-laki tidak dapat dilihat. Seperti di masjid Al-falah Pontianak Barat. Tetapi ada juga yang tirainya hanya setinggi pinggang orang dewasa, dan ini cukup banyak ditemui di beberapa masjid di Kota Pontianak. *Kedua*, perlengkapan alat shalat mukena yang tersimpan dalam lemari, serta Al-quran yang di simpan khusus untuk jama'ah perempuan. *Ketiga*, tempat berwudlu khusus bagi perempuan yang ditempatkan secara tertutup dan jauh dari tempat berwudlu laki-laki, dilengkapi dengan toilet, ruang bercermin, serta

penataan yang mencerminkan keindahan perempuan seperti warna cat, ada tanaman bunga yang ditata dengan cantik, seperti di masjid Al-falah dan Masjid Mujahidin. *Keempat*, ruang khusus untuk kegiatan TPA. Ada yang di lantai 2, ada juga yang di belakang ruang shalat perempuan dengan tersendiri. *Kelima*, memiliki Perlengkapan dapur yang selalu digunakan pada setiap kegiatan masjid, dan dibeli serta dipelihara oleh ibu-ibu. *Keenam*, selain ketersediaan sarana prasarana ibadah, di sebuah masjid besar di Kota Pontianak saat ini sudah ada tenaga kebersihan perempuan yang khusus menangani tempat wudlu perempuan. Juga kebersihan alat shalat perempuan memang yang menanganinya adalah pengurus perempuan.

Gambaran ketersediaan sarana prasarana ibadah bagi perempuan di atas, menunjukkan bahwa masjid-masjid di Kota Pontianak telah memberikan akses yang luas bagi kaum perempuan untuk datang dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan masjid. Tidak hanya untuk shalat berjamaah, tetapi sampai saat ini kaum perempuan lebih banyak menyemarakkan masjid dengan berbagai kegiatan kajian Islam, seperti kegiatan majelis taklim di masjid, kegiatan tabligh akbar dalam mengisi hari besar Islam, dan lain sebagainya. Selain untuk kegiatan ibadah dan taklim, dengan adanya ruangan khusus bagi perempuan, banyak perempuan yang memanfaatkan masjid untuk singgah istirahat hingga menyusui anak bayinya. Seperti di masjid yang berada ditengah-kota dan lingkungan pasar besar, yang tepat disebut masjid persinggahan, di antara jama'ah perempuan ada yang melanjutkan dengan tadarus al-Qur'an, duduk santai sambil ngobrol pelan bahkan ada yang istirahat tidur.

MANAJEMEN DAKWAH MASJID BERBASIS GENDER DI PONTIANAK

Hasil analisis gender terhadap manajemen masjid tentu berbeda dengan hasil analisis yang dilakukan terhadap sebuah perusahaan. Perbedaan dimaksud khususnya berkaitan dengan manfaat atau kebutuhan dari orang-orang yang melakukan aktivitas di masjid dengan di sebuah perusahaan. Laki-laki dan perempuan yang bekerja pada sebuah perusahaan memiliki tujuan untuk bekerja yang dapat menghasilkan upah agar dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Sementara laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan masjid semata-mata hanya

untuk beribadah dalam rangka mengaktualisasikan keimanannya. Dari tujuan ibadah masjid ini, selanjutnya melahirkan manfaat yang luas atau dampak positif baik bagi masjid sendiri dan tentunya bagi peningkatan kualitas masyarakat sekitar masjid. Seperti dalam tulisan Cucu,¹⁶ dampak dari keterlibatan kaum perempuan di masjid dapat meningkatkan fungsi masjid dalam aspek komunikasi penyiaran Islam, yaitu: masjid menjadi pusat komunikasi penyiaran Islam bagi perempuan, masjid sebagai media kontak sosial kaum perempuan, dan Masjid sebagai media komunikasi Islam dalam pemberdayaan keluarga. Selain itu, keterlibatan perempuan di masjid juga mampu melahirkan berbagai kesetaraan yang lahir dari masjid¹⁷.

Analisis gender di masjid ada kemiripan dengan analisis gender dalam pekerjaan social. Hasil analisis dari keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan sosial dampaknya bukan pada peningkatan penghasilan atau upah, tetapi menghasilkan efek perubahan pada masyarakat yang mendapat bantuan. Seperti hasil penelitian Susi Ratnawati¹⁸ tentang model pemberdayaan perempuan miskin pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan. Dampak dari pemberdayaan ini sarasannya adalah peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi para perempuan miskin di pedesaan.

Perbedaan hasil analisis gender di masjid dengan perusahaan tersebut di atas, ini memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip dalam pengelolaan masjid sebagai berikut: *Pertama*, dijelaskan oleh para pengurus masjid, bahwa masjid disediakan bagi seluruh umat Islam tidak terkecuali para muslimah. Maka dari itu, secara perlahan para pengurus masjid berusaha menata masjid agar siapa pun termasuk kaum perempuan dapat hadir di masjid untuk ikut memakmurkannya. Seperti untuk shalat berjamaah, para pengurus berusaha melakukan penataan tempat agar yang datang ke masjid merasakan kenyamanan selama berada di masjid terutama selama

¹⁶ Cucu Nurjamilah, "Gender dan Masjid: Perspektif Reformulasi Komunikasi Islam Kontemporer", *Jurnal Askopis Vol. 2 No. 1*, (2018), hlm. 49.

¹⁷ Cucu Nurjamilah, "Gender Equality in Mosque Management: Women's Involvement in Masjid Raya Mujahidin Pontianak", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 25 No.1*, (2017), hlm. 253-274, DOI: 10.21580/ws.25.1.1336.

¹⁸ Susi Ratnawati, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Pedesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan", *Jurnal Kewirausahaan Vol.5 No. 2*, (2011).

beribadahnya, dari mulai tempat pengambilan air wudlu, tempat shalat yang bersih dan terpisah antara tempat laki-laki dan perempuan. Dalam hal mengkaji ilmu, pengurus masjid telah menyusun jadwal kajian yang dapat diikuti oleh masyarakat umum, laki-laki dan perempuan. Begitu juga pematerinya, tidak hanya dari ustadz, tetapi ada juga ustadzahnya sekalipun porsinya lebih sedikit. Memakmurkan masjid tidak terbatas pada kegiatan shalat berjama'ah. Untuk itu adanya struktur kepengurusan yang menyediakan akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan, pembagian tugas yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kegiatan masjid, telah menunjukkan adanya dorongan kesempatan bagi seluruh jamaah yang ingin memakmurkan masjid dengan terlibat dalam kepanitiaan kegiatan masjid tersebut.

Kedua, prinsip mengutamakan laki-laki. Diakui atau tidak, prinsip mengutamakan laki-laki dalam manajemen masjid di kota Pontianak, nampaknya dapat dibenarkan adanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap 20 Masjid yang ada di kota Pontianak (2010) hanya sekitar 5 masjid yang dalam kepengurusannya menyediakan akses bagi perempuan dan ditempatkan sebagai anggota bidang. Hanya dalam kegiatan taman pendidikan Al-Quran hampir di setiap masjid kepengurusannya didominasi oleh perempuan, juga bidang pemberdayaan perempuan di masjid yang dibawah Yayasan. Sekalipun tidak ada aturan formal yang mengharuskan laki-laki sebagai pengurus inti, namun secara turun temurun masyarakat masjid lebih memilih laki-laki yang memimpin masjid. Ketika ditanyakan kepada ibu-ibu jama'ah masjid tentang pengurus inti oleh laki-laki, dengan jawaban yang sama mereka mengakui adanya perasaan yang kurang nyaman jika harus memimpin dan berkumpul dengan bapak-bapak dalam forum rapat masjid. Pandangan perempuan masjid bahwa untuk beraktivitas dakwah di masjid tidak perlu menjadi pemimpin. Mereka lebih yakin jika bapak-bapak saja yang berada di level pengurus inti. Selain itu mereka mengakui kesungguhan bapak-bapak dalam memakmurkan masjid selama ini. Kemudian adanya regenerasi, yaitu pengurus bapak-bapak yang usianya sudah cukup, seringkali melibatkan remaja termasuk dari keluarganya.

Ketiga, prinsip kemudahan dan kenyamanan dalam koordinasi. Dominasi laki-laki dalam manajemen dakwah masjid lebih kepada adanya

kenyamanan dan kemudahan dalam berkoordinasi sesama pengurus. Intensitas kunjungan ke masjid antara laki-laki dengan perempuan berbeda. Perempuan kan biasa ada halangan karena haid atau nifas. Kalau bapak-bapak biasanya setiap waktu pasti bertemu dalam shalat berjamaah. Diakui juga oleh ibu-ibu yang menjadi pengurus, dari pada kami harus berhadapan dekat dengan bapak-bapak, apalagi jumlah kami yang sedikit biasanya dua atau tiga orang, rasanya tidak nyaman, makanya kalau ada usul atau ide kami lebih baik disampaikan setelah pengajian atau shalat berjamaah.

Terakhir, faktor lingkungan psikososial. Ketentuan yang disepakati dalam sebuah kelompok tidak terlepas dari sikap individu yang ada dalam kelompok itu, termasuk kelompok keagamaan dalam hal ini manajemen masjid. Merujuk pada pendekatan psikologi sosial, adanya ketentuan-ketentuan yang disepakati dan menjadi sebuah ketentuan dalam sebuah organisasi, nampaknya lebih berhubungan dengan faktor status sosial seseorang dalam masyarakat. Misalnya masjid yang berada di lingkungan Salafiyahh akan berbeda dengan masjid yang berada di lingkungan akademisi atau lingkungan non salafy. Atau masjid tersebut berada di lingkungan akdemisi atau juga umum tetapi orang-orang yang ada di dalamnya adalah pengikut salafi.

KESIMPULAN

Melalui analisis gender, beberapa masjid di Kota Pontianak secara pengelolaan menunjukkan responsif gender. Diawali dari struktur kepengurusan masjid, program kegiatan masjid dan penyediaan sarana prasarana masjid telah memberikan akses yang sama antara laki-laki dan perempuan. Keseimbangan yang ada pada setiap masjid, berkaitan dengan beberapa prinsip yang selama ini telah dijalankan pengurus masjid, yaitu: Prinsip kesamaan dalam memakmurkan masjid, Prinsip Mengutamakan laki-laki, dan Prinsip kemudahan dan kenyamanan dalam koordinasi. Di samping berpegang pada tiga prinsip tersebut, kesetaraan dalam pengelolaan masjid juga memiliki keterkaitan dengan faktor lingkungan psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, Depok: Grafindo Persada, 2012.
- Arief Subhan, “Tradisi Perbukuan dalam Islam Klasik”, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* Vol. 1 No. 1, 1999.
- Asghar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Cucu Nurjamilah, “Gender dan Masjid: Perspektif Reformulasi Komunikasi Islam Kontemporer“, *Jurnal Askopis* Vol. 2 No. 1, 2018.
- _____, “Gender Equality in Mosque Management: Women’s Involvement in Masjid Raya Mujahidin Pontianak”, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 25 No.1, 2017.
- Frieda Mangunsong, “Faktor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektifitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dari Empat Kelompok Etnis di Indonesia”, *Makara Sosial Humaniora* Vol. 13 No. 1, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Depok: Gema Insani, 2015.
- Hudori Mulya *Pemberdayaan Masjid Melalui Aspek Idarah, Imarah dan Riayah*, diakses melalui <http://bengkulu.kemenag.go.id/file/file/Materi/ijzc1396428509.ppt> pada 8 November 2015.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Mufidah Ch., “Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan: Sebuah Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan yang Setara dan Adil Gender”, *Jurnal Suara Perempuan* Vol. 1 No. 1, 2010.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 2, Bandung; Alma’arif, 1985.
- Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Susi Ratnawati, “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Pedesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan”, *Jurnal Kewirausahaan* Vol.5 No. 2, 2011.

- Syukriadi Sambas, “Wilayah Kajian Ilmu Dakwah”, Aep Kusnawan (ed.), *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Tarikh Ath-Thabari, *Sirah Nabawiyah Juz II*, Beirut: Al-Maktabah Ilmiah, t.t.
- Tuty Alawiyah, “Paradigma Baru Dakwah Islam”, Abudin Nata (ed.), *Kajian Tematik Al-Qur’an tentang Fiqh Ibadah*, Bandung: Angkasa, 2008.